

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menganalisa dan berupaya memahami diskursus yang terjadi antara M. Quraish Shihab dan Nashr Hamid Nashr Hamid tentang al-Qur'an Sebagai produk budaya, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, al-Qur'an merupakan teks kebahasaan dan produk kebudayaan yang berangkat dari keterbatasan konsep dan realitas. Teks al-Qur'an sangat berhubungan dengan bahasa yang memformatnya dan sistem kebudayaan yang membangun dan turut membentuknya. Oleh karena itu, menurutnya pendekatan yang paling tepat digunakan adalah dengan metode pendekatan linguistik dan kritik sastra. Hal ini merupakan usaha membangun sebuah metodologi yang ilmiah dalam studi al-Qur'an dan jalan satu-satunya untuk mencapai obyektifitas pemahaman terhadap al-Qur'an dan Islam secara keseluruhan.
2. Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan pedoman yang tiada hentinya sampai akhir masa dan bukan merupakan teks kebudayaan seperti yang diisukan, karena al-Qur'an berbeda dengan kitab suci lainnya, yang datang dari tuhan kemudian redaksinya dari para utusan yang bersangkutan, melainkan secara redaksi pun berasal dari

tuhan. Hal ini dapat dibuktikan dengan keindahan bahasa al-Qur'an dan tingginya, tidak ada seorang manusia pun dapat membuat yang serupa dengannya. Jika yang dimaksudkan produk budaya adalah tafsir al-Qur'an maka hal tersebut dapat ditoleransi, dan masih diterima pandangannya, akan tetapi jika yang di maksud al-Qur'an, maka yang menganggap demikian sudah keluar dari koridor ajaran Islam.

3. M. Quraish Shihab menilai pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd tentang al-Qur'an sebagai produk budaya sebagai sesuatu yang telah keluar dari koridor agama, sebagaimana pandangan dari beberapa ulama Mesir mengecam pemikiran Nashr Hamid sebagai pemikiran yang liberal, namun sebenarnya kerangka konseptual pemikiran Nashr Hamid tidaklah seliberal sebagaimana yang dituduhkan, hal itu karena dalam pembaharuan Nashr Hamid berprinsip untuk tetap tidak meninggalkan warisan budaya para ulama *mutaqaddimin*. Nashr Hamid menegaskan diawal kajiannya bahwa masalah utama dalam studi al-Qur'an adalah mengembalikan kaitan antara kajian-kajian al-Qur'an dengan kajian-kajian dan kritik sastra, dan melahirkan gagasan kontroversial yang menyatakan al-Qur'an adalah produk budaya (*muntaj tsaqafi*). Menanggapi gagasan tersebut M. Quraish Shihab memberikan komentar yang dituangkan dalam bukunya, *Kaidah Tafsir*, bahwa kekeliruan Nashr Hamid terletak pada pengingkaran status *azali* al-Qur'an sebagai *Kalamullah* yang telah ada

dalam *al-Lawh al-Mahfuz*. Akan tetapi sebenarnya Nashr Hamid masih mengakui al-Qur'an sebagai *Kalamullah*. Kemudian Pendapat selanjutnya yang menyatakan Nashr Hamid mengatakan bahwa al-Qur'an adalah teks linguistik (*nashsh lughawi*), sehingga hal tersebut dianggap sama dengan mengatakan bahwa Rasulullah Saw telah berdusta dalam menyampaikan wahyu dan al-Qur'an adalah karangan beliau. Hal ini terbantahkan oleh 4 aspek atau tahapan menuju konsep produk budaya yang dimaksud. Nashr Hamid sama sekali tidak mengingkari hakikat al-Qur'an sebagai *kalamullah*. Nashr Hamid menyatakan bahwa dalam hubungan linguistik terdapat interaksi antara pengirim dan penerima. Dalam konteks al-Qur'an pengirimnya adalah Allah. Oleh karena pengirim dalam konteks al-Qur'an adalah Allah, maka tidak dapat dijadikan objek kajian. Nashr Hamid kemudian menawarkan objek kajian dalam studi al-Qur'an berupa realitas budaya yang terjadi pada fase pembentukan dan penyempurnaan. Dengan demikian, pendapat Nashr Hamid bahwa al-Qur'an adalah teks linguistik, tidaklah menafikan realitas al-Qur'an sebagai *kalamullah* pada masa pewahyuan. Karena setelah masa pewahyuan berlangsung masa berikutnya sebagai apa yang disebut masa pembentukan, di mana al-Qur'an sebagai teks kebahasaan yang dibaca dan dikaji oleh umat manusia. Interaksi masyarakat dengan al-

Qur`an inilah yang dimaksud Nashr Hamid sebagai realitas budaya yang dapat dijadikan objek studi al-Qur`an.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis hendak memberikan saran-saran kepada beberapa pihak, terutama kalangan akademisi. Apa yang kami paparkan adalah hasil telaah penulis selama mengkaji pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd tentang al-Qur`an sebagai produk budaya, yang mendapat respon luar biasa dari masyarakat dunia. Termasuk diantaranya adalah ulama tafsir terkemuka Indonesia masa kini yakni Muhammad Quraish Shihab. Saran-saran yang perlu disampaikan adalah:

1. Kajian tentang al-Qur`an dan ilmu-ilmu al-Qur`an harus terus dikaji dalam rangka menjaga dan melestarikan ajaran Islam.
2. Pendalaman tentang kajian al-Qur`an hendaknya terus digali, karena isi dan kandungannya yang terus menerus melahirkan ilmu dan pengetahuan baru dan tidak ada habisnya.
3. Sebagai manusia yang dianugerahi akal sehingga memperoleh predikat ciptaan yang sempurna, sudah seyogyanya kita menggunakannya dengan semaksimal mungkin dalam rangka menghindari kesalahpahaman, kekeliruan bahkan penyimpangan dalam penafsiran.
4. Satu hal yang tidak kalah penting adalah berpijak pada kaidah-kaidah yang ada dan telah disepakati oleh jumbuh ulama.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur “*al-hamdu lillahi rabb al-‘alamin*”, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu kritik dan saran serta masukan yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini.